

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penggunaan permainan fantasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri pada anak merupakan cara terbaik yang dimiliki oleh anak-anak untuk dapat mengkomunikasikan keberadaan mereka, keadaan internal, fantasi, dan pemahaman konseptual yang sulit untuk diungkapkan secara terang-terangan tentang dirinya pada orang lain (Yanof, 2013). Anak dengan usia pra-latensi hingga latensi akan banyak terlibat permainan fantasi yang sering diungkapkan melalui fantasi yang tersamarkan dan mekanisme pertahanan yang dipilih oleh mereka akan terlihat dengan cepat. Sedangkan, psikoanalisis telah lama meyakini bahwa kekayaan tak terbatas dari permainan fantasi anak-anak, dan itu menjadi sebuah cara untuk mengungkapkan dunia batin anak dan struktur pertahanannya (Nimroody et al., 2019). Kesadaran anak berkaitan dengan pengalaman bahwa ia bermain skenario hipotesis. Sigmund Freud menyinggung kesadaran ini bahwa perbedaan antara wilayah kepercayaan dan realita dalam sejarah ini dalam Penulisan Kreatif dan *Daydreaming* (1908). Dengan permainan fantasi ini, anak akan membedakannya dengan baik dari kenyataan dan anak suka menghubungkan objek dan situasi imajinasinya dengan hal-hal dari dunia nyata, hal ini lah yang membedakan antara permainan anak dari fantasi (Chazan & Wolf, 2002).

Setiap orang dapat menyadari kehadiran pertahanan dirinya sendiri, namun jarang ada yang memahami tujuan, dorongan dan pengaruh yang mendasarinya. Banyak penelitian yang mengangkat mekanisme pertahanan diri untuk orang dewasa, namun jarang untuk peneliti mengangkat anak sebagai partisipan penelitiannya (Tallandini & Caudek, 2010). Dalam pelaksanaan mengungkap mekanisme pertahanan diri pada anak dengan permainan fantasi sangat minim dilakukan penelitian yang terstruktur dikarenakan sifatnya yang terbuka dan tidak terstruktur dari sebagian besar permainan yang mengkaibatkan munculnya hambatan yang signifikan untuk melakukan penelitian yang empiris tentang permainan (Nimroody et al., 2019).

Meskipun begitu, ada beberapa penelitian yang dilakukan pada anak-anak, yaitu karya Smith dan Danielssin (1982) yang menggunakan teknik meta-kontras dengan menghasilkan reaksi kecemasan dan strategi pertahanan. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang cemas menunjukkan penyangkalan dan *passive surrender*. Laor dkk (2001) mengembagkan metode penilaian komprehensif gaya pertahanan untuk mengevaluasi perilaku defensive dan remaja. Metode seperti itu bergantung secara eksklusif pada laporan orang tua dan tidak dibingkai dalam perspektif perkembangan. Cramer (1991) melakukan beberapa penelitian pada anak-anak dan remaja normal pada tiga pertahanan diri; penolakan, proyeksi, dan identifikasi. Cramer menemukan bahwa pertahanan diri ini memiliki perjalanan perkembangan yang berbeda; penolakann adalah yang paling awal muncul, pendahulu proyeksi berkembang menjadi proyeksi yang tepat sebagai hasil dari perkembangan lognitif, dan pendahulu identifikasi hadir pada awal masa bayi dan meningkat kembali selama masa remaja (Tallandini & Caudek, 2010).

Mekanisme pertahanan diri adalah salah satu sistem kepribadian dibawah naungan ego yang berperan dalam pembentukan kepribadian individu, maka sangat penting untuk para orang dewasa memahami mekanisme pertahanan diri anak dan melakukan pelayanan yang tepat agar mekanisme pertahanan diri anak tidak bersifat *immature* (tidak matang). Mengapa harus mekanisme pertahanan diri untuk menjadi suatu topik studi? Mekanisme pertahanan diri menjadi sebuah karakter yang dominan pada perkembangan kronologis seseorang (Szajnberg, 2008). Anna Freud dan Rene Spitz, meyakini bahwa mekanisme pertahanan diri muncul dalam pola perkembangan yang konsisten (Cramer, 2015). Adapun fungsi dari mekanise pertahanan diri ini dalam teorinya yaitu untuk mengurangi rasa cemas dan melindungi harga diri individu itu. Maka dari itu, saat harga diri seseorang dirasa terancam, maka mekanisme pertahanan diri ini akan meningkat (Cramer, 2017). Mekanisme pertahanan diri telah dikategorikan sebagai strategi yang akan menjadi dua kemungkinan yaitu *adaptive* atau *maladaptive* yang digunakan oleh anak ataupun orang dewasa dalam menghadapi kesulitan emosional kehidupan sehari-hari. Sigmund Freud sendiri berpendapat bahwa mekanisme pertahanan diri ini adalah mekaisme mental yang berguna untuk individu mengatasi konflik internalnya (Tallandini & Caudek, 2010). Pertahanan mengubah cara kita

memandang "kenyataan" dan berpikir tentang diri kita sendiri (Cramer & Jones, 2007).

Para ahli dalam teori mekanisme pertahanan diri ini memiliki ketertarikan pada sebuah isu yang menjadi urgensi, disebutkan bahwa mekanisme pertahanan diri ini sebagai pertahanan diri dikala seorang individu terancam harga dirinya, maka saat muncul *immature defense mechanism* atau mekanisme pertahanan yang tidak matang akan menimbulkan perilaku *maladaptive* (Porcerelli et al., 2010). Bahkan mekanisme pertahanan diri sekarang masuk pada diagnostik dan statistik manual *mental disorders* (Olson et al., 2011). Pengetahuan tentang mekanisme pertahanan juga dapat memandu jenis intervensi terapeutik yang dipilih oleh dokter, seperti halnya pengetahuan tentang hubungan spesifik antara pertahanan dan gejala-gejala yang timbul (Cramer & Jones, 2007). Mekanisme ini pun tidak disadari oleh individu dan memungkinkan ego untuk melindungi diri dari dorongan yang berasal dari id dan tidak dapat diterima oleh superego (Schibuk et al., 1989).

Namun, anak dengan usia pra-latensi hingga latensi akan banyak terlibat permainan fantasi yang sering diungkapkan melalui fantasi yang tersamarkan dan mekanisme pertahanan yang dipilih oleh mereka akan terlihat dengan cepat (Nimroody et al., 2019). Sedangkan, psikoanalisis telah lama meyakini bahwa kekayaan tak terbatas dari permainan fantasi anak-anak, dan itu menjadi sebuah cara untuk mengungkapkan dunia batin anak dan struktur pertahanannya (Nimroody et al., 2019). Bermain memberikan kesempatan untuk anak belajar, mengembangkan, dan menyempurnakan keterampilan baru, bermain adalah cara yang alami bagi anak untuk mengatasi kecemasan dari pengalaman yang berlebihan dan untuk menegosiasikan stress dari tuntutan kehidupan nyata, lalu bermain pula membantu membangun kapasitas ego untuk memediasi antara kenyataan yang tidak disadari dan memainkan pengulangan atau konfirmasi pengalaman yang memuaskan dan membuat permainan dapat semenyenangkan mungkin (Cotton & Hospital, 1984).

Setiap individu memiliki mekanisme pertahanan dirinya masing-masing dan cenderung beragam. Hal ini juga dialami oleh anak-anak. Mengingat bahwa dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, mekanisme pertahanan diri adalah salah

satu sistem kepribadian dibawah naungan ego yang berperan dalam pembentukan kepribadian individu, maka sangat penting untuk para orang dewasa memahami mekanisme pertahanan diri anak dan melakukan pelayanan yang tepat agar mekanisme pertahanan diri anak tidak bersifat *immature* (tidak matang). Dalam konteks pendidikan, pengetahuan tentang mekanisme pertahanan diri pada anak ini diperlukan untuk layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi sosial. Mekanisme pertahanan diri ini dikenal sebagai salah satu sistem kepribadian yang membentuk kepribadian individu. Dalam hal ini, para konselor dapat melakukan tindakan preventif pada anak agar mekanisme pertahanan diri anak yang dapat dikenali sejak dini dapat mengurangi kemungkinan kepribadian yang *immature*. Lalu, bermain akan memberikan kesempatan untuk anak belajar, mengembangkan, dan menyempurnakan keterampilan baru, bermain adalah cara yang alami bagi anak untuk mengatasi kecemasan dari pengalaman yang berlebihan dan untuk menegosiasikan stress dari tuntutan kehidupan nyata, lalu bermain pula membantu membangun kapasitas ego untuk memediasi antara kenyataan yang tidak disadari dan memainkan pengulangan atau konfirmasi pengalaman yang memuaskan dan membuat permainan dapat menyenangkan mungkin (Cotton & Hospital, 1984).

MacArthur Story Stem Battery atau yang dapat disingkat menjadi MSSB karya Bretheron, Ridgeway, & Cassidy diciptakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dimana MSSB hadir sebagai sebuah alat berupa penyelesaian cerita yang terstruktur dan terstandarisasi yang terdiri dari batang cerita yang menggambarkan berbagai dilemma dalam konteks interaksi keluarga yang sarat emosi. MSSB diterapkan dalam pendekatan yang disebut dengan *Development of a Defense Mechanisms Manual for Children's Doll Play* (DMCP). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap mekanisme pertahanan diri dengan permainan boneka dan menggunakan batang cerita MSSB sebagai alur cerita. Hal ini dinilai efektif dalam mengungkap mekanisme pertahanan diri anak. Setiap dilemma diperkenalkan oleh peneliti, partisipan akan diarahkan untuk menggerakkan boneka dan alat peraga lainnya melalui tindakan yang relevan dan berbicara dalam sebuah karakter didalamnya. Setelah peneliti memperkenalkan alur cerita, peneliti meminta partisipan untuk melanjutkan cerita tersebut dengan kalimat stimulant, "Tunjukkan dan ceritakan apa yang terjadi selanjutnya" (Nimroody et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka timbul beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Seperti apa bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul pada anak usia dini?
- 2) Bagaimana rumusan permainan fantasi dalam mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri pada anak usia dini?
- 3) Bagaimana implikasi mekanisme pertahanan diri anak pada kegiatan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul pada anak usia dini
- 2) Untuk merumuskan permainan fantasi dalam mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri pada anak usia dini?
- 3) Dan untuk merumuskan implikasi mekanisme pertahanan diri anak pada kegiatan bimbingan dan konseling?

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, di antaranya :

- 1) Manfaat Teoritis. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi bidang keilmuan bimbingan dan konseling mengenai penggunaan permainan fantasi dalam mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri pada anak usia dini.

- 2) **Manfaat Praktis.** Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi konselor anak, guru Taman Kanak-kanak, serta pendamping anak di lembaga pendidikan anak usia dini dalam menggunakan permainan fantasi yang menyenangkan pada anak usia dini untuk mengungkap mekanisme pertahanan diri dalam upaya meninjau tugas perkembangan anak dengan baik serta pencegahan timbulnya mekanisme pertahanan diri yang merusak sejak dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat lima bab, yaitu pada Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah beserta rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian yang akan dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini. Hal ini mencakup gambaran secara umum tentang mekanisme pertahanan diri pada anak menggunakan permainan fantasi. Bab II Kajian Teori, yang membahas tentang kajian-kajian teori tentang mekanisme pertahanan diri, mekanisme pertahanan diri pada anak, permainan fantasi. Dibahas dari berbagai sumber dan sejumlah penelitian terdahulu. Bab III Metode Penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) pendekatan dan metode penelitian, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) prosedur penelitian. Bab IV Temuan dan Pembahasan yang membahas tentang temuan-temuan yang ada selama penelitian bersama dengan pembahasan dan keterkaitannya dengan rumusan masalah. Dan pada Bab V yaitu Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi yang membahas tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.